

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam melalui kitab sucinya, Alquran, banyak mengajarkan manusia bagaimana pendidikan seharusnya dilaksanakan. Salah-satunya firman Allah Swt. dalam Q.S. Al'alaq ayat 1-5 berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَّمٌ مِّنَ الْأَكْرَمِ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S. Al-‘Alaq 96:1-5).

Ayat tersebut secara eksplisit dan implisit menggambarkan bagaimana pendidikan merupakan sebuah proses yang sistematis untuk membentuk manusia yang cakap dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai wahyu pertama yang Allah SWT. turunkan kepada Rasulullah SAW., Q.S. Al'alaq ayat 1-5 ini menyimpan rahasia besar yang sangat mendasar bagi umat manusia dan kehidupannya,

yakni rahasia pendidikan khususnya. Allah SWT melalui firmanNya hendak mengabarkan pada manusia bahwa pendidikan adalah modal dan bekal yang sangat fundamental dan penting bagi manusia.

Fitri (2021: 20) menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana atau jembatan untuk manusia agar dapat mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang di dapat. Sebagaimana yang kita ketahui, tertuang di dalam UUD 1945 pasal 31 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa: “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Jadi, sudah jelas bahwa pendidikan itu merupakan hak setiap individu untuk mendapatkannya. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa dengan pribadi yang cerdas dan berkualitas yang artinya generasi yang mampu memanfaatkan kemajuan yang ada dengan sebaik mungkin.

Waroka, dkk. (2020: 26) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang dan disusun secara sistematis yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Saparudin, dkk. (2021: 84) menyatakan bahwa pendidikan erat kaitannya dengan sistem pembelajaran yang digunakan, baik materi, anak didik, lingkungan dan lain sebagainya. Pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan, yaitu diperolehnya hasil belajar pada diri siswa. Hasil belajar itu berupa perubahan tingkah laku, baik berbentuk kecakapan berpikir, sikap maupun keterampilan melakukan suatu kegiatan tertentu.

Di abad 21, ilmu sains sangat ditekankan dalam pengembangan pengetahuan siswa agar dapat menyelusuri dan mengetahui keadaan dilingkungan alam secara ilmiah. Pendidikan tentang sains difokuskan dalam mencari tahu dari segala aspek supaya bisa membantu siswa demi diperolehnya wawasan yang luas dan dalam mengenai lingkungan alam sekitar. Oleh karena itu, pendekatan yang paling tepat jika diterapkan dalam pengajaran IPA adalah mengintegrasikan atau mensintesis pengetahuan proses produksi dengan pengetahuan produk jadi menjadi satu bentuk *experiential learning* yang berkualitas tinggi yang dapat berdampak pada pembangunan nasional. Pendidikan sains didasarkan pada pedagogi yang digunakan di setiap negara. Siswa dapat berpartisipasi dalam efek Pendidikan ilmiah pada kehidupan sehari-hari dan peran siswa dalam masyarakat melalui Pendidikan ilmiah. Siswa di Indonesia diharapkan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan nyata di abad ke-21 dengan menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dalam pendidikan ilmiahnya. Siswa yang melek sains lebih siap untuk memecahkan berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan nyata, karena mereka memahami hubungan antar bidang sains, teknologi, dan masyarakat.

Dalam pembelajaran IPA, agar pesan atau materi pembelajaran yang diberikan guru bisa ditampung siswa dibutuhkan wahana penyalur pesan, yaitu model pembelajaran. Model pembelajaran yang disusun dengan terencana bisa menimbulkan rangsangan bagi komunikasi atau dialog mental

yang ada dalam pribadi siswa. Atau bisa menimbulkan adanya komunikasi siswa dengan model serta komunikasi siswa dengan guru.

Nurlaelah dan Geminastiti (2020: 15) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Winata dan Hasanah (2021: 23) menyatakan bahwa model pembelajaran yang dipilih sangat terkait dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tujuan pembelajaran merupakan suatu pernyataan yang menggambarkan dan menunjukkan penampilan atau keterampilan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 31 Januari 2023 di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu dengan teknik observasi ditemukan beberapa fakta lapangan yaitu guru sudah menggunakan model pembelajaran yaitu model *discovery learning*, namun dalam proses pembelajaran masih terlihat siswa itu kurang fokus dan sibuk dengan kegiatan sendiri, ada sekitar 34,6% siswa dari total seluruh siswa yang masih sibuk dengan kegiatan lain dari pembelajaran. Dari hasil wawancara guru IPA dan dokumentasi nilai ulangan harian siswa diperoleh 46,2% siswa

itu masih rendah hasil belajarnya. Dari hasil nilai ulangan itu peneliti menemukan bahwa 38,5% siswa yang mendapatkan nilai dibawah 75 yang ditetapkan oleh sekolah.

Dari permasalahan diatas terlihat masih diperlukannya usaha atau upaya dalam mengatasi rendahnya hasil belajar. Rendahnya hasil belajar diasumsikan akibat dari fokus siswa terlihat masih rendah dan proses pembelajaran cenderung *teacher center*. Dalam upaya mengatasi hal tersebut, maka diperlukannya suatu inovasi pembelajaran yang efektif. Guru dapat memanfaatkan suatu model pembelajaran yang bisa membantu dirinya dalam menjelaskan materi kepada siswa. Salah satu contoh model yang dapat dijadikan sebagai model pembelajaran adalah model investigasi kelompok. Rifa'I dan Sartika (2018: 204) menyatakan bahwa Investigasi kelompok mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan lebih bermakna. Artinya siswa dituntut selalu berpikir tentang suatu persoalan dan mereka mencari sendiri cara penyelesaiannya. Dengan demikian mereka akan lebih terlatih untuk selalu menggunakan keterampilan pengetahuannya, sehingga pengetahuan dan pengalaman belajar mereka akan tertanam untuk jangka waktu yang cukup lama.

Investigasi kelompok memiliki kelebihan dalam hal menarik perhatian dan meningkatkan hasil belajar siswa. Rukmini (2018: 22) menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar tersebut dapat dihasilkan karena pembelajaran dengan menggunakan metode investigasi kelompok siswa dapat bekerjasama dan saling membantu antar teman dalam

kelompoknya dan membuktikan bahwa setiap orang dalam kelompok untuk mencapai tujuan dan tugas dikerjakan bersama-sama. Dengan begitu dari hasil belajar siswa sudah dinyatakan berhasil dan membuktikan bahwa metode yang di gunakan sangat menunjang kebersamaan siswa yang membuat metode ini berhasil dengan kerjasama siswa dan metode ini sebagai salah satu media untuk membuat siswa untuk terjalinnya kebersamaan dalam kelas.

Peneliti menyarankan model investigasi kelompok ini bukan tanpa alasan, karena investigasi kelompok ini memiliki beberapa kelebihan yang dapat memancing perhatian siswa lebih baik seperti yang dijelaskan oleh Sugiyanto (2009: 14) menyatakan bahwa metode investigasi kelompok adalah metode pembelajaran yang menuntut siswa agar mempunyai kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan proses memiliki kelompok (*Group proses skills*). Handayani, dkk. (2021: 131) menyatakan bahwa selain itu kelebihan model pembelajaran kooperatif investigasi kelompok yaitu memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang, melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya, memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dan tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Selain itu ditegaskan juga oleh Wulandari, dkk. (2022: 13) menyatakan bahwa model pembelajaran investigasi kelompok (*Group Investigation*) sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar sains siswa. Dengan sintaks yang ada pada model pembelajaran kooperatif tipe GI, siswa sangat memungkinkan untuk melatih aspek keterampilan proses tersebut. Dari hasil penelitian ini sekalipun pemahaman terhadap aspek keterampilan proses siswa masih pada kategori sedang, tetapi jika dilihat pengaruh model pembelajaran yang sudah diterapkan (GI) sudah menunjukkan adanya perubahan dalam setiap aspek keterampilan proses seperti mengkomunikasikan, menyimpulkan dan meramalkan, jika dibandingkan dengan keterampilan proses dengan perlakuan secara konvensional. Untuk melatih keterampilan proses mengkomunikasikan, menyimpulkan dan meramalkan bagi siswa ini bukan hal yang sederhana tetapi memerlukan suatu proses karena itu model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan sintaksnya sangat memungkinkan untuk mengembangkan keterampilan proses siswa. Ini berarti melalui keterampilan proses terbangun sikap ilmiah pada diri siswa. Dengan keterampilan proses yang tinggi maka hasil belajar yang diharapkan juga menjadi tinggi.

Penggunaan variasi model ini merupakan suatu yang krusial, karena model yang bervariasi itu juga akan menentukan tujuan akhir pembelajaran, karena hal ini model-model inovatif yang biasanya digunakan pada saat ini memiliki beberapa kelebihan yang menuntut siswa untuk

bekerjasama sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman mereka secara bersama-sama. Hal-hal seperti ini dapat diharapkan dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik.

Atas asumsi dan permasalahan diatas maka peneliti menganggap bahwa variasi sebuah model itu harus diterapkan dan dilakukan oleh guru. Oleh karena itu untuk mengkaji lebih dalam mengenai sejauh mana perbandingan hasil belajar kognitif siswa setelah diterapkan model kooperatif learning tipe investigasi kelompok terhadap hasil belajar. Peneliti akan mengangkat sebuah penelitian dengan judul “**Perbandingan Model Investigasi Kelompok Dan *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Kelas VII di MTs Jâ-Alhaq Kota Bengkulu**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM).
2. Masih kurang optimalnya proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang cenderung *teacher center*.
3. Minat siswa masih terkesan rendah terlihat dari fokus siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Saat pembelajaran berlangsung siswa sering melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan pembelajaran.

4. Guru sudah menerapkan model pembelajaran *discovery learning* namun belum terlihat maksimal mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Model investigasi kelompok dan *discovery learning* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran.
2. Mata Pelajaran IPA dibatasi materi klasifikasi makhluk hidup.
3. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas VII MTs Jâ-Alhaq Kota Bengkulu.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah perbandingan model investigasi kelompok dan *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas VII MTs Jâ-Alhaq Kota Bengkulu?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat dikemukakan tujuan penelitian yaitu ada atau tidaknya perbandingan model investigasi kelompok dan *discovery*

learning terhadap hasil belajar siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas VII di MTs Jâ-Alhaq Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian diharapkan bisa bermanfaat bagi:

1. Guru

Dijadikan sebagai solusi alternatif pemilihan model pembelajaran yang efektif dipakai dalam materi pencemaran lingkungan terhadap pengaruh hasil belajar siswa

2. Siswa

Siswa akan lebih mudah memahami tujuan pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan pencemaran lingkungan, dan hasil belajar yang meningkat.

3. Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah wawasan atau dapat dijadikan sebagai referensi dalam melanjutkan penelitian selanjutnya yang masih ada keterkaitan.